

TRADISI LEFA NUANG DI DESA LAMALERA, KABUPATEN LEMBATA DALAM KAITANYA DENGAN KONSERVASI BIOTA LAUT

Richad Wahon^{1*}, Yahyah², Lebrina I. Boikh³.

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589
*Email Korespondensi: richadwahon@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual adat yang dilakukan sebelum dan sesudah tradisi Lefa Nuang dijalankan, Mengenal Jenis alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang digunakan pada tradisi Lefa Nuang dan Dampak dari tradisi Lefa Nuang terhadap keberlangsungan hidup biota laut yang dilindungi. Metode yang digunakan berupa metode Survey yang melibatkan responden dan peneliti secara langsung. Data yang di kumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Responden untuk menggali informasi terkait tujuan dari penelitian ini adalah para key informant seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, aparat desa serta nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selalu ada perbedaan dalam ritual adat dari satu daerah ke daerah lainnya. Sebagai masyarakat nelayan, orang Lamalera memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya. Ritual keistimewaan ini terletak pada proses penangkapan ikan paus yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Lamalera. Alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang digunakan dalam tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan dirawat dengan cara yang ramah lingkungan sehingga tidak berdampak negatif pada perairan dan ekosistem di sekitarnya. Yang membuat tradisi ini bertentangan dengan peraturan pemerintah saat ini bukan ritual adat yang dilakukan atau jenis alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang digunakan. Oleh karena itu, tradisi ini secara tidak langsung berdampak pada biota laut yang dilindungi. Hal ini jelas terlihat dari penurunan jumlah tangkapan nelayan, yang antara tahun 2008 dan 2009 mencapai 15-20 ekor, namun pada tahun 2023 hanya 6 ekor yang ditangkap.

Kata Kunci : Lefa Nuang, Lamalera, Kabupaten Lembata

Abstract-This research aims to determine the traditional ritual process carried out before and after the Lefa Nuang tradition is carried out, to understand the types of fishing gear and fishing aids used in the Lefa Nuang tradition and the impact of the Lefa Nuang tradition on the survival of protected marine biota. The method used is a survey method which involves respondents and researchers directly. The data collected is in the form of secondary data and primary data. Respondents to dig up information related to the objectives of this research were key informants such as community leaders, traditional leaders, youth leaders, village officials and fishermen. The research results show that there are always differences in traditional rituals from one region to another. As a fishing community, the Lamalera people have unique characteristics and are different from the lives of fishing communities in general. This special ritual lies in the whale catching process carried out by the Lamalera fishing community. The fishing gear and fishing aids used in this tradition have been around for hundreds of years and are maintained in an environmentally friendly manner so that they do not have a negative impact on the surrounding waters and ecosystem. What makes this tradition contrary to current government regulations is not the traditional rituals carried out or the type of fishing gear and fishing aids used. Therefore, this tradition indirectly impacts protected marine biota. This is clearly visible from the decline in the number of fishermen's catches, which between 2008 and 2009 reached 15-20 fish, but in 2023 only 6 fish were caught.

Keywords : Lefa Nuang, Lamalera, Lembata Regency

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber

dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu,

atau agama yang sama (Margahana & Triyanto, 2019)

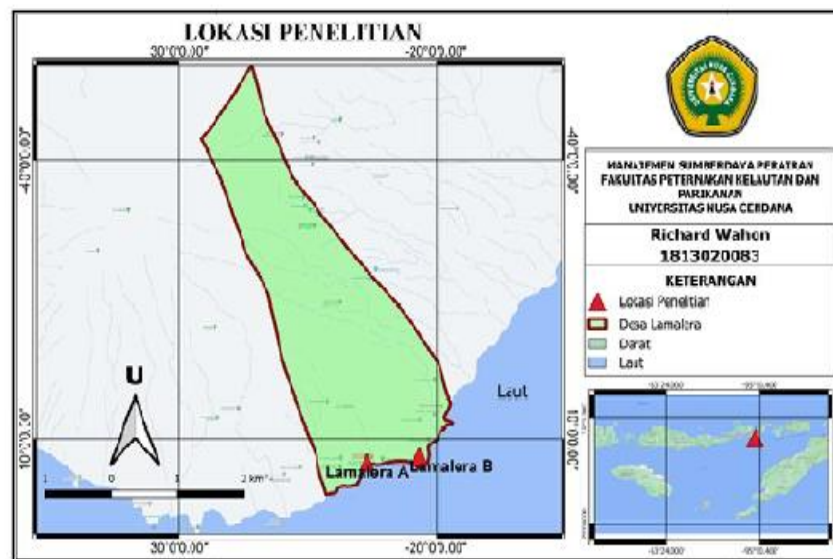
Tradisi Lefa Nuang ini mengalami kontradiksi dalam pelestariannya, di satu sisi tradisi ini merupakan kearifan lokal masyarakat pesisir yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dengan maksud dan tujuan yang begitu baik untuk membantu dan mensejahterakan hidup masyarakatnya namun di sisi lain tradisi ini sendiri juga bertentangan dengan UU dan peraturan Pemerintah terkait dengan spesies biota laut yang dilindungi (Huda & Karsudjono, 2022)

Paus yang sering ditangkap oleh masyarakat Lamalera adalah paus sperma (*physeter makrocephalus*) atau yang dikenal penduduk lokal sebagai koteklema. Kini, paus sperma masuk daftar satwa berstatus rentan menurut Daftar Merah IUCN 2018. Selain itu warga desa lamalera juga menangkap lumba-lumba dan jenis pari besar lainnya (Pasya & Akmalia, 2022).

Dari penjabaran diatas, timbulah pertanyaan yang perlu dijelaskan yaitu, bagaimana proses ritual adat yang dilakukan sebelum dan sesudah tradisi ini dijalankan, jenis alat tangkap dan alat bantu penangkapan apa saja yang digunakan pada tradisi ini dan apa dampak yang ditimbulkan oleh tradisi ini terhadap keberlangsungan hidup biota laut yang dilindungi dengan merujuk pada judul “Tradisi Lefa Nuang di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata Dalam Kaitanya Dengan Konservasi Biota Laut”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli yang bertempat di Desa Lamalera A dan Lamalera B.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Responden untuk menggali informasi terkait tujuan dari penelitian ini adalah para key informant seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, aparat desa serta nelayan yang terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan ikan paus tersebut, sehingga dengan demikian responden yang dipilih adalah mereka yang lebih memahami betul tentang kearifan lokal

tersebut. Jenis data yang data yang digunakan berupa data Primer dan Sekunder.

Pengumpulan data berupa Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis Data melalui Reduksi Data, Paparan data dan Penarikan Kesimpulan yang kemudian dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Lembata terletak pada 8010'-8011' LS dan 122012'-123057' BT; luas wilayah 1.266,38 Km². Batas wilayah utara berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Selat Alor, Barat berbatasan dengan Selat Boleng dan Lamakera, dan arah selatan berbatasan dengan Laut Sawu.

Lamalera sendiri terletak di pantai selatan Pulau Lembata Kecamatan Wulandoni yang berhadapan dengan Laut Sawu dan terbagi menjadi dua Desa yaitu Desa Lamalera A dan Desa Lamalera B. Desa Lamalera A sendiri memiliki luas wilayah 6,15 Km², 15 RT dan 5 Dusun, 251 kepala keluarga, dan jumlah penduduk keseluruhan 883 jiwa. Sedangkan Desa Lamalera B memiliki luas wilayah 5,3 Km², 10 RT dan 4 Dusun, 297 kepala keluarga, dan jumlah penduduk keseluruhan 1003 jiwa. Jarak kedua Desa berhimpitan dan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan.

Di daerah lokasi penelitian ini terbilang cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten sehingga tak jarang para peneliti harus menempuh perjalanan cukup jauh. Memerlukan waktu 4 jam perjalanan menggunakan kendaraan pribadi dan 6-7 jam menggunakan kendaraan umum dari ibukota kabupaten untuk bisa sampai ke Lamalera. Sedangkan jarak Dari desa Lamalera ke ibukota Kecamatan Wulandoni butuh waktu 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan pribadi. Lamalera sendiri berada di daerah perbukitan dan terdapat banyak batu-batu cadas terhampar sepanjang daerah pantai dan daratan. Daerah perbukitan dengan suhu daratan yang gersang dan panas tidak cocok untuk kegiatan bertani. Pada awal tahun 1900 sampai 2000 an Lamalera mengalami krisis air bersih tetapi dengan adanya program Pemerintah Desa Lamalera akhir-akhir ini untuk pengadaan air bersih di desa Lamalera sehingga kebutuhan air bersih di kampung ini mulai memadai. Pemerintah Desa Lamalera mengambil air bersih melalui saluran pipa pada mata air yang tersedia di Desa Lewuka, Kecamatan Wulandoni.

3.2 Ritual Penangkapan Ikan Paus Di Desa Lamalera

Ritual atau seremonial adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Lamalera sangat tergantung dengan ritual atau seremonial karena ini merupakan tahapan awal sebelum turun ke laut. Pada umumnya masyarakat yang mengantungkan hidup dari hasil penangkapan ikan di laut, turun ke laut merupakan kegiatan utama sehari-hari. Ini bukan berarti setiap saat mereka boleh turun ke laut tanpa adanya suatu keterikatan pada tradisi atau ritual serta kondisi musim yang sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan di laut. Karena adanya faktor tradisi atau ritual sebelum melaut maka masa turun kelaut digolongkan beberapa tahap.

Seperti yang di jelaskan salah satu informan Bapak Gaspar Dile Nivak (59 tahun) menyatakan bahwa: "Masa resmi turun ke laut (lefa nuang) biasanya dari bulan Mei pembukaan sampai September tertutup musim tangkap ikan. Biasa pada mussi lerra (musim kemarau) diadakan acara seremonial atau ritual awal secara adat maupun secara agama". Pertama-tama diadakan pertemuan seluruh masyarakat Lamalera melibatkan ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat, tuan tanah, pemilik perahu dan Pemeritah Desa untuk membicarakan persiapan dan masalah-masalah mencari ikan di musim yang akan datang (ola nua) dan persiapan pembukaan masa resmi turun kelaut (leffa nuang)". "Dalam pelaksanaan kegiatan ini tuan tanah memiliki kuasa lebih tinggi yakni suku lango fujjo. Suku ini memiliki kedudukan dan tugas tanggung jawab sangat penting karena mereka sebagai perantara atau penyambung lidah dari masyarakat yang akan diberi tauhkan atau samapaikan kepada leluhur mereka yang sudah meninggal yang berdiam di gunung Labalekan. Upacara ini ada beberapa unsur:

1. Permohonan untuk memperoleh hasil tangkapan yang memuaskan,
2. Membicarakan kembali seluruh kegiatan melaut (lefa) satu tahun yang sudah lewat,

3. Saling maaf-maafan antara semua masyarakat atas segala kesalahan dan kekilafan yang telah dilakukan antara masyarakat selama satu tahun ini.

Setelah ini semua masyarakat Lamalera melakukan musyawarah kembali melibatkan ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat, tuan tanah, pemilik perahu dan pemeritah Desa tentang tata cara tobo nama fatta. Setelah duduk bersama selesai di utuslah 3 orang menyampaikan segala hal dan kelu-kesa, kekurangan selama ini atas panen ikan dengan harapan agar pihak suku lango fujjo melanjutkan permohonan ini kepada arwah leluhurnya di gunung Labalekan”.

Biasannya setelah upacara tobo lama fatta ada 3 orang yang di utus untuk berangkat tanggal 29 April. Pada hari itu juga 3 orang yang diutus dari pihak tuan tanah mendaki gunung labalekan sambil membawa tuak, siri pinang, tembakau, sebutir telur ayam, dan seekor ayam jantan, sambil mengenakan pakaian compang-camping. Mereka akan menemui arwah leluhurnya Bele Raja Rimu dan Bele Jawa Leping Ina berlokasi di Igo Lewu. Tempat ini bertebing terjal dan terdapat sebuah lubang berukuran besar. Di dalam lubang itu berdiam dua arwah leluhur yang telah menjelma atau berubah menjadi dua ular besar”. “Untuk menemui leluhur ini caranya dengan mengetuk batu dekat lubang tempat ular bersembunyi sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra: **Bele Raja Rimu, Bele Jawa Leping Ina Kame geje maserum mi grap lame Ke kide kanukaja Ke lef, ju fata, de gej lau una koker De leta duru kalolo di kame Fe kam gej ma leta di Bele Raja Rimu No bele Jawa Leping Ina Mio begem kpako lolo fai Ger punga fai, uaj lolo fai, fe kam meteji lodo De ma parafa kide knuka je lef, ju fata**”. Artinya : Wahai kakek Raja Rimu dan nenek Jawa Leping Ina Kami datang kemari menemui kakek dan nenek berdua untuk menyampaikan keluh kesah dan ratap tangis para janda dan yatim piatu di pantai bahwa mereka, kelaparan dan kehausan. Mereka telah datang ke rumah besar untuk menyampaikan semua ini. Kami datang kemari untuk memohon kepada kakek dan nenek, kiranya kami diberi sayur mayur ala kadarnya berupa: sayur paku, daun rotan untuk

menghidupi keluarganya, baik di kampung atas maupun kampung bawah.

Mantra ini ducapkan sebanyak tiga kali sambil meletakkan siri pinang, tembakau, dan tuak di dekat lubang. Sesaat kemudian di antara kedua ekor ular di dalam akan keluar ular tersebut akan menjilat semua suguhan lalu mengangkat kepalanya, membuka mulutnya lebar-lebar untuk disuapi sebutir telur ayam oleh ketua rombongan pada saat sedang menyuapi telur ayam kemulut ular ketua rombongan kembali mengucapkan mantra berbunyi:

“Bele mi juam emu um lawak miuo ke jad kam tuegem ar mi juam dorigen. Fe te tet furu kalolo ta parafa kide knukaja ked a ju lef erra bal brata buk lejo puk da maluf Taisa ta ju ta kam moi mi dor . Artinya:

“Kakek dan nenek telah menerima hidangan kami. Dan sekarangpun kami akan kembali. Namun kami berharap, kiranya kakek dan nenek akan segera menyusul kami, agar kita samasama menghantar sayurs-mayur ala kadarnya ini ke pantai untuk menghidupi mereka, yang meratap siang malam karena lapar dan haus. Mari ikut kami segera. Setelah tempat ritual pertama dilanjutkan ke tempat kedua yang di sebut Rang Gawak. Di tempat ini sesajian diberikan seekor ayam jantan yang digantungkan pada ujung dua batang bambu yang sengaja ditusuk di kepala ayam jantan tersebut. Setelah ditusuk dengan benda tajam sambil mengucapkan mantra:

Manuk mo kri kam tojok, fe mo bek lau mai aka, mo mataj re Linerh noka lefa lau na, na kre re Ikaja lau lefa da gejing, fed a tubak aka, fed a para kide knukaja ju lef.

Artinya: “Wahai ayam saat ini engkau di gantung. Kepalamu akan di tusuk, engkau akan menggelepar dan mati. Jika kakimu mengarah ke laut, itu tandanya ikan akan di peroleh. Orang-orang akan menikmatinya dan dia bawa pulang ke kampung, untuk memberikan makan para janda dan yatim piatu”.

Ayam itu setelah mati dan diambil dan dipanggang di tempat itu dan makan bersama sambil minum tuak syaratnya ayam tersebut

tergesa-gesa. Dari lokasi Rang Gawak perjalanan di lanjutkan ke lokasi ke tiga yang disebut Itok Kawe Lango. Di lokasi ini para rombongan mencabut rumput alang-alang sebagai syarat memasuki lokasi ini, rumput itu dimasukkan kedalam lobang batu yang berebentuk moncong kerbau. Setelah itu para rombongan melanjutkan ke lokasi keempat yang di sebut Pau Gora dilokasi ini kegiatan serupa dilakukan seperti di tempat sebelumnya. Para rombongan melanjutkan ke lokasi kelima yang disebut Enaj Snoa sepanjang perjalanan menuju tempat ini para rombongan harus membuyikan gong untuk memanggil para arwah untuk datang mengiringi perjalanan mereka.

Upacara ini dilakukan dilokasi ini dengan meletakkan sesajian berupa siri pinang, tuak, dan tembakau gulung lalu pemimpin rombongan naik ke sebuah batu besar sambil membacakan mantra:

Taisa, taisa ee! Taisa to fata ju, tet furu Kalolo fe ta parafa kide knukaja Taisa, taisa ee...!

Artinya: Mari-mari kita semua berangkat..! mari kita berangkat ke pantai, membawa sayur-sayur untuk para janda dan yatim piatu Mari kita berangkat semua...!

Setelah itu para rombongan melanjutkan ke lokasi keenam yaitu Watu Koteklema (batu yang berbentuk ikan paus) ketua rombongan langsung melompat ke atas batu besar itu sambil mengibas-ibas ranting kayu berdaun alang-alang sambil mengucapkan mantra: ***Ker ker kerrrrr.... Me me me meeeee Taisa taisa taisaeeee Moraj lau mai gejing dara ika, gejing dap au para fa kide knukaja! Ker ker ker kerrrr, me me meeee, ngoa ngoa ngoa ngoaaa..! Taisa taisa to fata ju ta.....! Ker ker kerrrrr.... Me me me meeeee Ngoa ngoa ngoa ngoaaaaaaa!***

Artinya : Mari, mari kita pergi semua antarlh mereka semua ke laut supaya mereka menjadi ikan. Di darat, di gunung, jadikanlah jagung, labu, kacang hasilnya berlimpah-limpah untuk makanan para janda dan yatim piatu. Mari kita turun ke pantai. Biasanya para rombongan melanjutkan perjalanan mereka ke lokasi Bani Lollo mereka menuruni jalan setapak melintas

lorong sempit menuju lokasi Batan bala mai (Naming Bataona). Para rombongan di sambut oleh tuan-tuan adat, di sunggui siri pinang, tembakau gulung dan tuak. Setelah rombongan akan berkata:

“Ina, ama, kaka, waji, kide knuka... Mi lau mai fe ma teben lau tobi bao nama fatta Kame tue lau aka, neme tit pnuanes.

Artinya: “Ibu, bapak, kakak, adik, para janda dan para yatim piatu sekalian. Pergilah ke pantai dan nantikan kami di Tobi Bao Nama Fatta. Setelah kami kembali dari laut, pembicaraan kita teruskan di sana.

Setelah pesan sudah disampaikan, semua rombongan bergegas menuju pantai, menceburkan diri kedalam air laut guna membersihkan tubuhnya. Dan semua orang-orang menantikan di tepi pantai dalam dua kelompok. Kelompok barat ditempati oleh orang-orang pemilik perahu Bui Pukka sampai perahu muko tena, sedangkan bagian timur di tempati oleh orang-orang dari perahu Sia Apu sampai dengan Jawa Tena. Pada saat itu semua masyarakat Lamalera hadir di pantai dan duduk berhadapan dengan Kapela Santo Petrus yang ada di bibir pantai.

Tempat ini di sebut Ika Kota Uli karena pada zaman dulu tempat ini di jadikan tempat penimbunan tulang-tulang ikan paus. Upacara tobo nama fatta di lanjutkan oleh seorang ketua adat dengan mempersilakan seluruh masyarakat Lamalera untuk berenung, memeriksa diri (bathin) masing-masing secara tulus dan ikhlas dan mengeluarkan keluh-kesah, kekhilafan di antara semua masyarakat Lamalera dan juga pihak tuan tanah dan para pemegang saham (umma alap). Apa bila secara tulus tiklas masing-masing mereka telah menyampaikan segala keluhan dan kekurangannya maka secara simbolis mereka akan mewujutkan raa penyesalan dan saling memaafkan satu dengan yang lainnya dalam bentuk makan siri pinang bersama-sama sebagai tanda perdamaian.

Setelah pengakuan kesalahan dan permohonan maaf serta restu kepada pihak suku lango fujjo, tuan tanah dan beberapa orang

petua adat segera bangkit menuju pinggiran laut dan mengungkapkan katakata:

O Ama Lera Wulan Dewa Tana Ekan O Ina Ama, Koda Kefoko Sukulu, bawaika ikaja da kre besol Fe dada tubak Je dai je lef fed a parafa kideknukaja Ke da je lef Da erra bal brata, mi da aluf

Artinya : Wahai Tuhan di tempat yang tinggi Wahai arwah para Leluhur Biarkan ikan-ikan di laut tersesat Hantarlah mereka ke mari Agar kami dapat menangkapnya Demi para janda dan para yatim piatu Yang meratap siang dan malam Karena tidak ada makanan. Setelah pembicaraan evaluasi berakhir, kegiatan di lanjutkan dengan minum tuak dan makan jagung titi bersama melibatkan seluruh masyarakat Lamalera sambil menentukan waktu satu atau dua perahu yang letaknya di ujung timur dan perahu yang letaknya di ujung barat sebagai perahu-perahu pertama yang akan ke laut. Perahu pertama ke laut ini merupakan pra turun ke laut. Selanjutnya acara keesok harinya tepat tanggal 1 Mei diadakan upacara kebaktian secara Katolik (misa) di Kapela Santo Petrus yang tepat di pinggiran pantai. Upacara atau ritual awali dengan perarakan dari namma Bataona (rumah besar suku Bataona) sampai sambil mengusung masing –masing perahu menuju Kapela Santo Petrus di pantai.

Sebelum upacara kebaktian ini mulai di langsungkan upacara hapus nu, pe lima. Inti dari ritual ini adalah pembersihan diri dan saling memaafkan sebelum memasuki ibadat suci. Setelah acara kebaktian (misa secara katolik), yang di pandu langsung oleh Pastor maka di lanjutkan pemberkatan laut serta seluruh perahu-perahu yang ada di pinggiran pantai dari sebelah timur ke sebelah barat. Pemberkatan ini bertanda di bukannya secara resmi kegiatan turun ke laut. Pada hari berikutnya perahu yang telah di tentukan sebagai tenna fulla akan mengawali turun ke laut dan di susul rombongan perahu secara keseluruhan pada keesokan harinya. Segala ikan hasil tangkapan pada masa resmi ini di hitung sebagai hasil penangkapan dalam satu tahun masa laut (massa leffa).

Dari penjelasan narasumber di atas ini dapat kita artikan bahwa masyarakat Lamalera yang terdiri dari kelompok-kelompok yang

disebut suku atau marga yang sangat besar selalu menjaga kepercayaan yang telah mereka yakini sejak dahulu dimana kepercayaan ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga pelaksanaannya pun sangat disakralkan.

Masyarakat Lamalera sendiri sampai saat ini memiliki kepercayaan terhadap benda-benda yang bernyawa ataupun tidak bernyawa yang dianggap memiliki roh (animisme) hal ini berarti meskipun masyarakat Lamalera telah memilki kepercayaan terhadap Tuhan (agama) tetapi mereka tetap meyakini hal-hal tersebut seperti apa yang telah di wariskan ke meraka sejak dahulu kala.

Proses ritual yang dilakukan harus secara bertahap melalui tata cara adat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di masyarakat Lamalera. Ritual yang di lakukan memiliki makna dan arti tersendiri yang sudah diwariskan oleh leluhurnya semenjak berabad-abad yang lalu. Sebagai masyarakat nelayan, orang Lamalera memiliki ciri khas tersendiri dan sangat langka jika di dibandingkan dengan kehidupan masyarakat nelayan tradisional pada umumnya. Masyarakat Lamalera menyakini semua yang mereka lakukan di dunia akan ada yang membantu mereka (roh arwah leluhur). Para leluhur mereka sudah mengetahui apa kesulitan yang di hadapi anaknya. Salah satu pemberian para leluhur yang dapat mereka rasakan adalah hasil tangkapan ikan yang memuaskan dan dapat memberi makan para janda dan anak yatim piatu. Dari semua tahapan ritual dari awal hingga akhir memiliki nilai dan makna tersendiri. Masyarakat Lamalera menyakini kehidupan yang ada di muka bumi ini ada yang mengaturnya.

3.3 Jenis Alat Tangkap Dan Alat Bantu Penangkapan

Dari hasil pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan oleh peneliti maka ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan dalam tradisi ini terdiri dari beberapa bagian penting yang kemudian di ragkai menjadi satu jenis alat

tangkap sederhana yang dalam bahasa setempat disebut tempuling/tombak yaitu :

- a. Bagian ujung tombak.
Bagian ujung tombak ini terbuat dari besi yang ditempah secara manual oleh nelayan di sana yang berbentuk runcing dan memiliki penggait di samping dari ujung besi tersebut dengan maksud agar target buruan mereka tidak mudah lepas pada saat proses penangkapan. Panjang dari besi ini 50-60 cm.
- b. Bagian tengah tombak.
Dibagian tengah alat tangkap ini atau tepatnya di bagian sedikit arah belakang dari besi diikat tali yang panjang untuk nantinya tali ini berfungsi sebagai

penahan agar besi bagian depan tidak dibawah oleh ikan. Bahan tali ini terbuat dari pitalan benang namun sekarang sudah banyak yang menggunakan tali nilon dengan panjang tali 100-200 m.

- c. Bagian belakang tombak.
Dibagian belakang tombak terbuat dari bambu yang mana ujung bagian belakang besi di satukan pada ujung bagian depan bambu yang nantinya bambu ini akan menjadi pegangan bagi juru tikam saat pengoprasiannya. Panjang bambu ini sendiri 2-3 m tergantung dari postur juru tikam/lamafa.



Gambar 2. Bagian-bagian alat tangkap tempuling/tombak (sumber peneliti 2023)

Cara pengoprasian alat tangkap ini bisa dibilang cukup sederhana namun beresiko. Seperti yang di jelaskan oleh narasumber Bapak Karolus Sifo Keraf (62 thn) seorang lamafa/juru tikam. Beliau menjelaskan bahwa mereka hanya mengandalkan satu orang juru tikam atau lamafa dalam satu perahu/pledang yang menggunakan alat tangkap ini untuk menangkap target buruan mereka yaitu paus dengan cara ditikam.

Ketika posisi perahu nelayan sudah berada di posisi yang pas kemudian juru tikam langsung menikam target dengan cara melompat ke laut ke arah target dan menikam menggunakan tombak yang di pegang, setelah ditikam kemudian dengan menggunakan alat semacam pisau besar berujung runcing yang dalam bahasa

setempat disebut duri untuk digoreskan pada bagian perut bawah paus oleh juru tikam agar mempercepat proses kematian paus sebelum dibawah ke darat. Setelah itu parah nelayan hanya bisa menunggu paus sampai lemah/mati kemudian di tarik ke permukaan dan diikat pada pledang selanjutnya di bawah ke darat untuk di bagikan ke masyarakat. Parah nelayan bisa menunggu sampai berjam-jam hingga paus benar-benar mati agar bisa ditarik ke permukaan.

2. Alat Bantu Penangkapan.

Perahu/pledang yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah perahu milik suku Keraf dengan nama perahu Santa Rosa. Berikut tabel ukuran bagian-bagian pledang :

Tabel 2. Ukuran bagian-bagian peledang/perahu

no	Bagian-bagian perahu	Ukuran
1	Panjang perahu (haluan-buritan)	10 m
2	Lebar perahu (lambung kiri-lambung kanan)	2,10 m
3	Tinggi kapal (lunas-geladak)	1,30 m
4	Panjang tumpuan tikam	1,5 m
5	Lebar tumpuan tikam	70 cm
6	Panjang binjungan/katir ke-2 sisi	5,30 m
7	Lebar binjungan/katir ke-2 sisi	60 cm



Gambar 3. proses pengukuran pledang/perahu

Bahan-bahan pembuatan perahu ini menggunakan kayu-kayu lokal yang mana proses atau teknik pembuatannya serta ukuran dan model prahunya masih tetap samah dari duluh hingga sekarang. Utuk jumlah pledang/prahu yang ada di sana sesuai dengan jumlah suku yang ada di sana namun ada suku tertentu yang jumlah anggota sukunya banyak bisa memiliki pledang lebih dari satu. Biasanya di dalam satu pledang terdapat 10 nelayan dengan tugas dan fungsih mereka masing-masing yaitu :

1. Posisi paling depan seorang juru tikam atau lamafa, tugasnya untuk menikam ikan paus.
2. Setelah juru tikam ada satu pembantu juru tikan, tugasnya memantau arah gerak ikan serta membantu menggulur tali tempuling setelah ikan di tikam oleh juru tikam
3. Kemudian ada 6 orang dengan tugas mereka untuk mendayung peledang/prahu menuju tempat penangkapan ikan/kearah target buruan
4. Berikutnya ada 1 orang denggan tugasnya menggayung atau membuang air yang masuk ke dalam peledang
5. Dan yang paling terakhir adalah juru mudi dengan tugasnya m ngarahkan arah gerak peledang menuju ke arah ikan sesuai arahan dari pembantu juru tikan yang ada di depan.

Adapun alat bantu penangkapan lainnya seperti layar yang terbuat dari anyaman daun gebang dan tiangnya terbuat dari bambu, pendayung yang terbuat dari kayu dan ada juga sejenis pisau besar berujung runcing yang digunakan untuk mempercepat kematian paus setelah ditikam.



Gambar 4. Alat bantu penangkapan

Dari hasil di atas maka dapat kita lihat bahwa dalam tradisi ini, jenis alat tangkap yang digunakan masih tergolong jenis alat tangkap tradisional karena dalam pengoperasiannya di laut tidak digunakan mesin penggerak atau alat modern lainnya. Dari segi bahan dan cara pembuatannya pun masih manual dan ramah lingkungan. Sedangkan untuk alat bantu penangkapannya sendiri tidak ada yang menggunakan alat bantu modern, dan prahu atau plesang juga masih tergolong tradisional karena dari ukuran, bahan pembuatan dan cara pengoperasiannya pun masih sama dari dulu tanpa menggunakan alat-alat modern.

3.4 Dampak dari Tradisi Lefa Terhadap Biota Laut yang Dilindungi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bapak Karolus Sifo Kerat (62 tahun) mengatakan bahwa : Jumlah tangkapan nelayan Lamalera terjadi penurunan akhir-akhir ini, meski tidak setiap tahunnya tetapi ada penurunan yang terjadi. Sebagai contoh beliau menjelaskan bahwa pada tahun 2008-2009 nelayan biasa mendapatkan 15-20 ekor ikan paus dalam satu kali musim penangkapan sedangkan pada tahun 2023 sendiri mereka hanya mendapatkan 6 ekor paus dalam satu kali musim penangkapan. Sedangkan untuk jenis tangkapan lain yang menjadi tangkapan sampingan masyarakat pada saat berburu paus seperti lumba-lumba dan pari besar, sampai sejauh ini belum bisa diprediksi karena ikan-ikan ini merupakan tangkapan sampingan yang hanya akan di tangkap apabila dijumpai oleh nelayan pada saat berburu paus dan tidak setiap

kali pada saat berburu paus ikan ini ikut ditangkap.

Beliau lanjut menjelaskan bahwa masyarakat Lamalera sendiri beranggapan kalau turunnya jumlah tangkapan ini dipengaruhi oleh kurangnya sumber makanan bagi spesies paus di perairan tersebut sehingga paus yang bermigrasi melalui perairan tersebut juga semakin sedikit. Masyarakat lamalera juga meyakini bahwa berkurangnya ikan paus yang bermigrasi di perairan mereka ini bukan semata-mata hanya dari aktifitasnya mereka saja karena di dalam tradisi ini sendiri sudah ada aturan-aturan yang dibuat dan sudah dijalankan selama ini yang ternyata memiliki konsep pelestarian/konservasi juga yaitu :

1. Tidak boleh meneruskan pengejaran terhadap paus jika tiba-tiba menemukan seperti daratan di tengah laut (hari lewa/ nong ne kaju lolong).
2. Paus biru (*Balaenoptera musculus*) atau dalam bahasa Lamalera disebut klatu, tidak boleh ditikam sebab dipercaya sebagai paus yang telah membantu masyarakat Lamalera ketika eksodus pertama ke Lamalera.
3. Paus yang sedang hamil tidak boleh ditikam. Para juru tikam (lamafa) mampu mengidentifikasi paus yang sedang hamil. Selain itu juga, pengetahuan lokal tentang paus yang masih kecil dan sudah dewasa menjadi standar dalam menikam paus.
4. Jika menemukan sekumpulan paus yang beranggotakan paus jantan, betina dan anak-anak maka yang boleh ditikam hanya paus jantan. Paus betina harus dibiarkan untuk menjaga anak-anaknya hingga besar.
5. Dalam melaut, para nelayan selalu melihat arah angin dan letak matahari. Jika matahari sudah hampir terbenam, ikan yang sedang

dikejar harus direlakan pergi. Ketika merelakan ikan pergi, semua nelayan harus berseru bahwa “te baongte ki, mo maiko tapi beu pe mo baliko bali” (hari ini engkau pergi tetapi semoga besok engkau harus kembali).

6. Posisi ikan paus dengan peledang (perahu) juga menentukan apakah ikan tersebut dapat ditikam atau tidak. Posisi ikan yang lurus (entah membelakangi atau berhadapan) dengan perahu maka penikam (lamafa) harus mengurungkan niat untuk menikam paus tersebut.
7. Paus harus dihormati sebab ikan tersebut yang memberi kehidupan bagi masyarakat Lamalera. Hal ini tertuang dalam syair adat berikut, “raja dai geri lefo, maje ribu ratu gole ile lodo lili raja pau lefo” (Raja datang untuk memberi makan kampung, panggil seluruh masyarakat di gunung untuk turun mengikuti acara tersebut).
8. Masyarakat Lamalera percaya akan hubungan kehidupan di laut dan di darat.

Mereka percaya bahwa ikan paus yang mereka tangkap setiap tahunnya akan selalu ada dan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka karena mereka yakin bahwa ikan-ikan tersebut dikirim atau diberikan oleh leluhurnya mereka untuk kehidupan seluruh masyarakat di sana. Dari penjelasan narasumber diatasmenunjukan bahwa memang telah terjadi penurunan jumlah paus di perairan Lamalera, meski belum ada perhitungan yg di lakukan terkait dengan populasi paus yang bermigrasi di sana maupun jumlah paus yang di tangkap setiap tahunnya oleh pemerintah maupun dinas terkait disana, namun dari penjelasan narasumber berdasarkan pengalamannya kita dapat melihat bahwa hal itu memang terjadi. Ada dua factor utama yang menjadi penyebab terjadinya penurunan jumlah paus yang berada di perairan tersebut,yaitu factor eksternal dan internal yang terjadi di sana. Factor eksternalnya sendiri berasal dari luar tradisi ini yaitu akibat dari berkurangnya sumber makanan bagi spesies paus, seperti anggapan masyarakat lamalera yang di sampaikan oleh narasumber diatas, namun terkait kurangnya sumber makanan bagi paus di perairan lamalera ini hanya sebatas asumsi masyarakat Lamalera saja karena

sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah yang dilakukan terkait hal ini sehingga kebenarannya belumbisa dipastikan unntuk bisa dijadikan sebua acuan terkait denggan berkurangnya paus di perairan tersebut.

Sedangkan untuk factor internalnya berasal dari aktifitas atau kegiatan nelayan dalam tradisi ini yang mana meski sudah ada aturan yang dijalankan oleh nelayan selama ini yang memiliki konsep pelestarian juga seperti yang disampaikan narasumber diatas namun peneiti melihat bahwa ada hal penting lain yang belum diatur dalam aturan masyarakat di sana dan juga belum dijalankan oleh masyarakat Lamalera, yaitu terkait dengan pembatasan jumlah tangkapan dalam satu kali musim penangkapan, yang mana hal ini memiliki dampak yang besar bagi keberlangsungan hidup dari paus itu sendiri.

Tradisi ini perluh menerapkan konsep perburuan lestari, perburuan lestari adalah perburuan yang dilakukan dengan jumlah di bawah potensi penghapusan biologis (potential Biological Removal) atau PBR, yaitu sebuah angka yang menjadi ambang batas jumlah hewan yang dapat ditangkap tanpa merusak keseimbangan populasi hewan tersebut. Untuk mengetahui PBR, perluh dilakukan survei rutin tentang jumlah populasi paus dan lumba-lumba serta jenis pari besar yang menggunakan perairan Lamalera sebagai bagian dari jalur migrasi. Selain itu perluh dilakukan moitoring rutin terhadap jumlah paus dan lumba-lumba serta jenis pari besar yang ditangkap di Lamalera setiap tahunnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi Lefa Nuang di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata dalam kaitanya dengan konservasi biota laut, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Dalam sebuah ritual adat akan selalu ada perbedaan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Sebagai masyarakat nelayan, orang Lamalera memiliki ciri khas tersendiri dan sangat langka jika di bandingkan dengan kehidupan masyarakat nelayan tradisional pada umumnya. Keunikan dari ritual ini,

terdapat pada proses atau tahapan masa penangkapan ikan paus yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Lamalera.

2. Jenis alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang digunakan dalam tradisi ini merupakan warisan turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu, dan cara pengoprasianya masih ramah lingkungan sehingga tidak memiliki dampak yang buruk bagi perairan dan ekosistem yang ada di sana.
3. Yang menjadi penyebab sehingga tradisi ini bisa bertentangan dengan aturan pemerintah yang ada adalah bukan dari segi ritual adat yang dilakukan maupun jenis alat tangkap dan alat bantu yang digunakan dalam tradisi ini namun yang menjadi problemnya adalah jenis ikan yang menjadi target penangkapan mereka yang mana tangkapan utama mereka adalah paus dan tangkapan sampingan mereka adalah lumba-lumba dan jenis pari besar yang merupakan spesies ikan yang dilindungi oleh pemerintah melalui UU dan peraturan Pemerintah yang berlaku. Sehingga secara tidak langsung tradisi ini memiliki dampak terhadap biota laut yang di lindungi, indikasinya jelas karena telah terjadi penurunan jumlah tangkapan oleh nelayan dimana pada Tahun 2008-2009 bisa 15-20 ekor namun pada Tahun 2023 sendiri hanya 6 ekor saja yang tertangkap.

Sekitarnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014—2034

- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Edunomika*, 03(61), 2–3.
- Pasya, M. N. M., & Akmalia, F. (2022). Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Prespektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 18, 185–200. <https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.6286>

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2020). *TNP LAUT SAWU Home of The Cetacean*. Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang.
- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 605–628.
- Kementerian Kelautan & Perikanan Republik Indonesia. (2014). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 6/KEPMEN-KP/2014 Tentang Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Nasional Perairan Laut Sawu dan